

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, kayu merupakan bahan baku yang digunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia. Pada pemanfaatannya, seringkali kayu tidak dapat digantikan dengan bahan lain karena memiliki sifat yang khas. Kayu merupakan bahan alam, sehingga kayu memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dapat ditemukan pada material lain (Dumanauw, 2001). Hal ini yang menjadi nilai tersendiri dari kayu dan menjadikannya sebagai pilihan bahan dalam struktural pada bangunan maupun pemanfaatan sebagai *furniture*.

Pemanfaatan kayu untuk tujuan tertentu tergantung dari sifat kayu dan teknis pengolahan yang akan dilakukan disesuaikan dengan jenisnya. Salah satu sifat dasar yang berpengaruh sifat bawaan kayu maupun pada saat proses pengolahannya adalah sifat kimia. Sifat kimia kayu berpengaruh langsung dengan aspek fisik seperti sifat warna, keawetan alami, rekat dan kekuatan kayu. Sifat warna pada kayu mempunyai pengaruh secara komersial maupun dalam identifikasi jenis kayu. Misalkan pada Kayu Keruing dan kayu Kapur memiliki karakter yang keras, tahan terhadap asam dan abrasi digunakan untuk konstruksi berat, lantai, bangunan pelabuhan, bantalan kereta api sampai kayu lapis. Sedangkan kayu Mersawa dengan sifat yang lebih lunak dimanfaatkan untuk bangunan ringan di bawah atap, kayu lapis dan mebel murah (Lukmandaru, 2015).

Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap produk berbahan dasar kayu berbanding lurus dengan tingginya produksi kayu mentah maupun kayu olahan. Industri mebel dan kerajinan Indonesia berperan secara strategis dan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Lebih dari 500 ribu tenaga kerja langsung bekerja diindustri dan sebanyak 2,5 juta tenaga kerja tidak langsung dan tenaga kerja untuk industri pendukung (Kemendag, 2014).

**Tabel 1.1 Produksi kayu bulat (m<sup>3</sup>) Nasional menurut jenis kayu per triwulan 2015.**

Jenis kayu	Triwulan I (m <sup>3</sup> )	Triwulan II (m <sup>3</sup> )	Triwulan III (m <sup>3</sup> )	Triwulan IV (m <sup>3</sup> )	Jumlah
Akasia/ <i>Acacia</i>	5.792.622,69	6.274.780,37	4.918.074,59	5.920.401,25	22.905.878,90
Meranti/ <i>Shorea spp</i>	678.855,70	1.121.840,20	1.445.344,24	1.225.802,44	4.471.842,58
Rimba Campuran/ <i>Mixed Forest</i>	483.196,39	698.474,81	748.646,51	690.642,46	2.620.960,17
Sengon/Albazia/ <i>Albiziafalcataria</i>	709.353,73	698.099,24	618.586,12	557.937,81	2.583.976,90
Ekaliptus/ <i>Eucalyptus</i>	494.098,95	624.728,16	528.640,77	462.193,67	2.109.661,55
Jati/ <i>Teak</i>	78.757,13	148.865,84	151.403,67	134.351,45	513.378,09
Karet/Hevea/ <i>Rubber</i>	157.356,78	111.524,18	132.584,59	99.046,52	500.512,07
Kruing/ <i>Dipterocarpusborneensis</i>	48.596,46	106.417,85	89.535,61	86.145,40	330.695,32
Mahoni/ <i>Mahogany</i>	41.883,68	71.185,85	89.152,03	93.517,72	295.739,28
Merbau/ <i>Intsia bijuga</i>	29.547,30	31.889,73	101.583,45	102.903,11	265.923,59
Pinus/Tusam/ <i>Pine</i>	54.689,62	44.017,18	67.552,21	66.677,46	232.936,47
Bangkirai/ <i>Shorea laevis</i>	16.471,29	36.485,23	31.188,15	30.618,98	114.763,65
Kapur/ <i>Camphor Tree</i>	8.693,97	12.467,43	12.020,36	45.955,50	79.137,26
Indah	7.228,27	11.824,97	19.244,23	14.115,75	52.413,22
Durian/ <i>Durian</i>	11.344,03	13.818,17	6.771,84	10.645,62	42.579,66
Sonokeling/ <i>Indian Rosewood</i>	10.118,14	9.662,54	11.658,28	9.976,72	41.415,68
Pulai/ <i>Alstonia spp</i>	7.079,99	8.234,91	6.899,15	12.273,79	34.487,84
Sobsis	6.234,38	7.976,12	9.443,54	10.213,06	33.867,10

Sumber: BPS – *Statistic* Indonesia. Statistik Produksi Kehutanan 2015

Pada Tabel 1.1, dapat dilihat jumlah produksi kayu bulat secara Nasional pada tahun 2015. Produksi paling tinggi adalah kayu Akasia pada produksi triwulan pertama mencapai 5.792.622,69 m<sup>3</sup> dan pada triwulan kedua merupakan angka produksi paling besar yaitu 6.274.780,37 m<sup>3</sup> dengan total per tahun sebesar 22.905.878,90 m<sup>3</sup>. Sedangkan untuk kayu yang banyak digunakan untuk souvenir seperti kayu Pinus memiliki jumlah produksi terbesar pada triwulan ketiga yaitu sebesar 67.552,21 m<sup>3</sup> dengan total selama satu tahun sebesar 232.936,47 m<sup>3</sup>.

**Tabel 1.2 Produksi Kayu Bulat (m<sup>3</sup>) Provinsi Jawa Tengah menurut jenis kayu per triwulan 2015.**

Jenis kayu	Triwulan I (m <sup>3</sup> )	Triwulan II (m <sup>3</sup> )	Triwulan III (m <sup>3</sup> )	Triwulan IV (m <sup>3</sup> )	Jumlah
Sengon/ <i>Albazia/Albizia falcataria</i>	307.703,79	249.932,27	211.922,12	236.187,35	1.005.745,53
Rimba Campuran/ <i>Mixed Forest</i>	64.214,55	53.252,11	70.290,19	93.186,46	280.943,31
Jati/ <i>Teak</i>	20.478,04	76.441,36	61.298,52	46.822,41	205.040,33
Mahoni/ <i>Mahogany</i>	23.831,61	27.450,71	30.441,08	48.091,57	129.814,97
Pinus/Tusam/ <i>Pine</i>	3.953,86	6.199,14	9.547,28	10.218,64	29.918,92
Sonokeling/ <i>Indian Rosewood</i>	5.141,95	2.210,90	1.608,64	2.180,30	11.141,79
Mindi/ <i>Melia azedarach</i>	1.399,78	2.101,62	3.000,58	1.233,40	7.735,38
Akasia/ <i>Acacia</i>	1.025,84	2.055,07	1.710,67	1.330,01	6.121,59
Karet/Hevea/ <i>Rubber</i>	0	2.130,24	1.253,97	1.019,19	4.403,40
Jabon/ <i>Neolamarckia cadamba</i>	0	0	1.615,62	1.020,57	2.636,19
Suren/ <i>Toona sureni</i>	448,54	617,39	910,02	580,28	2.556,23
Mangga/ <i>Mango</i>	157,64	258,5	98,65	366,43	881,22
Meranti/ <i>Shorea spp</i>	45,48	136,83	118,17	99,5	399,98
Salam/ <i>Syzygium polyanthum</i>	10	14	22	24	70
Trembesi/ <i>Albizia saman</i>	10,99	2,45	21,18	7,45	42,07
Bayur/ <i>Pterospermum javanicum</i>	0	18,88	10,27	4	33,15
Nangka/ <i>Jackfruit</i>	15,47	0	0	0	15,47
Lainnya/ <i>Others</i>	107.760,61	109.888,58	106.493,17	101.610,60	425.752,96
Sub Jumlah/Sub Total	536.198,14	532.710,05	500.362,13	543.982,17	2.113.252,49

Sumber: BPS – *Statistic Indonesia. Statistik Produksi Kehutanan 2015*

Tabel 1.2 menampilkan besarnya jumlah produksi kayu yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2015. Produksi kayu tertinggi yaitu kayu yang paling umum digunakan untuk bangunan, yaitu kayu Sengon 1.005.745,53 m<sup>3</sup> selama satu tahun sedangkan produksi kayu Akasia yang produksinya nasionalnya terbesar, di Jawa Tengah justru cukup kecil yaitu sebesar 6.121,59 m<sup>3</sup> per tahun. Angka produksi terkecil adalah dari kayu Nangka yaitu sebesar 15,47 m<sup>3</sup> per tahun.

Produksi kayu di Jawa Tengah cukup besar sehingga industri *furniture* cukup berkembang. Namun limbah *furniture* seringkali kurang dapat dimanfaatkan. Dari data yang diteliti oleh Purwanto (2009), Industri penggergajian kayu menghasilkan limbah sebesar 40,48 % volume, terdiri atas sebetan (22,32 %), potongan kayu (9,39 %) dan serbuk gergaji (8,77 %). Sedangkan limbah industri kayu lapis sebesar 54,81 % volume dengan rincian potongan dolok (3,69 %), sisa kupasan dolok (18,25 %), venir basah (8,50 %), penyusutan (3,69 %), venir kering (9,60 %), pengurangan tebal (venir kering) (1,90 %), potongan tepi kayu lapis (3,90 %), serbuk gergaji (2,2 %) dan debu kayu lapis (3,07 %). Pemanfaatan pada kedua jenis limbah tersebut antara lain sebagai bahan bakar, inti papan blok, papan blok, papan partikel, dan sambungan venir inti, atau venir belakang kayu lapis.

Dengan adanya pemanfaatan limbah, maka limbah dapat ditingkatkan nilai ekonominya sekaligus mengurangi limbah dan pencemaran dari produsen *furniture*. Selain itu, tujuan utama menggunakan limbah kayu menjadi bahan baku adalah

untuk mengurangi biaya produksi secara signifikan dibandingkan menggunakan kayu potong baru. Selama ini limbah kayu hanya dimanfaatkan menjadi produk bernilai rendah seperti bahan bakar rumah tangga, padahal jika diolah dengan cara yang lebih baik maka limbah kayu dapat disulap menjadi papan partikel untuk produk-produk dengan nilai ekonomis tinggi (LIPI, 2007). Menjadi tantangan tersendiri bagi setiap *entrepreneur* untuk berpikir kreatif memanfaatkan limbah sisa produksi industri kayu yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomis menjadi produk bernilai tinggi. Pemanfaatan limbah ini belum banyak menjadi pilihan para pengusaha, padahal bahan ini masih memiliki potensi yang sangat besar.

Dalam perencanaan bisnis ini, rumah produksi akan diberi nama “Me and Wood” yang berasal dari dua suku kata yaitu “*Me*” yang berarti saya dan “*Wood*” yang berarti kayu. Nama Me and Wood memiliki filosofi bahwa ada ikatan dan totalitas dari pembuat dengan produk yang dihasilkan. Produk yang dibuat oleh Me and Wood berupa karya seni yang memanfaatkan limbah kayu dari hasil produksi *furniture* atau bahan sisa bangunan.

Konsep produk yang dihasilkan berupa *merchandise* berbahan dasar limbah kayu berupa gantungan kunci. Penggunaan limbah kayu memiliki banyak manfaat seperti memberi nilai ekonomis terhadap barang yang sudah dianggap tidak memiliki fungsi dan mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah yang tidak termanfaatkan. Hasil produksi merupakan hasil karya yang dikerjakan secara *handmade* dan dapat dipesan khusus sesuai keinginan konsumen (*custom*).



Produk dapat dipesan secara eksklusif atau *made by order*, dimana bentuk dan desain produk dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan konsumen. Produk yang eksklusif ini memiliki harga jual yang berbeda dengan produk *reguler* atau yang diproduksi dalam jumlah banyak. Pemesanan dapat dilakukan secara *online* yaitu dengan memesan dan menjelaskan produk yang diinginkan secara deskriptif atau dengan memberikan referensi berupa gambar. Kemudian produk akan dibuat setelah menerima pembayaran secara full dan akan dikerjakan dalam waktu 2 sampai 3 hari untuk produk dengan jumlah satuan. Produk yang eksklusif ditujukan kepada segmen konsumen *high class* yang dapat membayar lebih.

Produksi *merchandise* menggunakan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan kreativitas di bidang grafis maupun pengolahan kayu. Seringkali sumber daya manusia yang memiliki keahlian tidak dapat menyalurkan pikiran dan bakatnya dalam berkreasi secara bebas sehingga sulit berkembang. Bisnis ini tidak hanya melihat sisi ekonomi atau keuntungan dari usaha saja namun diharapkan sumber daya manusia yang terlibat juga dapat ikut berkembang bersama melalui hasil karya yang dikerjakan dan dapat menghargai hasil karyanya secara layak.

Perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin praktis dan ditunjang oleh kemajuan teknologi internet, berdampak pada berbagai proses jarak jauh yang dapat dilakukan dengan metode daring (dalam jaringan) atau sering disebut juga *online*. Kebutuhan konsumen menjadi semakin banyak macamnya, begitu pula persaingan

bisnis yang semakin terbuka, *entrepreneur* dituntut untuk bertindak secara dinamis dan inovatif agar mampu bersaing, bertahan dan memiliki ciri khas untuk mendapatkan perhatian dari konsumen. *E-marketplace* merupakan alternatif yang sedang gencar digunakan pelaku usaha untuk memasarkan produknya. Melalui *e-marketplace*, pelaku usaha tidak harus memiliki toko fisik, namun dapat dilakukan di rumah atau bengkel produksi karena pemasaran akan dilakukan pada fitur pihak ketiga yang mempertemukan produsen dan konsumennya. Contoh dari *e-marketplace* antara lain Tokopedia dan Bukalapak. Metode penjualan juga dapat memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook.

Penelitian dalam thesis ini merupakan perencanaan bisnis dibidang produksi *merchandise* gantungan kunci berbahan dasar limbah kayu yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dibuat secara detail dan diproduksi secara *handmade*. Melalui perencanaan yang inovatif, diharapkan bisnis ini dapat berkembang dan memiliki proses produksi yang efisien. Dari berbagai pertimbangan yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Perencanaan Bisnis Perusahaan Me and Wood dengan Memanfaatkan Limbah Kayu".

Survei yang pertama dilakukan di kota Yogyakarta, tepatnya di dusun Krebbe, Bantul. Produsen *merchandise* ini bernama Sanggar Peni yang telah memulai usahanya sejak tahun 1989 dan saat ini memiliki 15 orang karyawan. Sanggar Peni fokus pada usaha pembuatan *merchandise* berupa batik kayu. Usaha ini sudah sangat *survive* dan memiliki pemasaran yang luas hingga ke luar negeri. Sanggar Peni

menggunakan bahan baku kayu Sengon yang dibeli dari petani di sekitar rumah produksinya. Untuk pemasarannya sendiri, Sanggar Peni cukup sering mengikuti pameran bahan kerajinan dan memiliki *Website* sendiri. Namun dengan besarnya jumlah produksi, semua proses pemesanan baik besar maupun kecil dilakukan hanya oleh satu orang yaitu pemilik usaha, Pak Kemiskidi. Selain itu *Website* yang dimiliki tidak *up to date* sesuai stok yang dimiliki.

Survei yang kedua dilakukan di desa Pucang, kecamatan Secang, kabupaten Magelang. Produsen *merchandise* di daerah ini bernama Souvenir Subur. Souvenir Subur berdiri sejak tahun 2003 dengan hasil produksi berupa gantungan kunci, centong dan alat pijat. Souvenir Subur memiliki 10 orang karyawan tetap dan memiliki tenaga serabutan menggunakan sistem setoran produk dari warga sekitar. Bahan baku utama yang digunakan berupa kayu Sawo, Sonokeling dan kayu Besi. Bahan baku tersebut didapatkan dari *supplier* tetap yang akan mengantarnya ke rumah produksi. Dalam sekali pembelian bahan baku jumlahnya cukup besar yaitu hitungan per *truck*. Pemasaran produk hasil dari Souvenir Subur dipasarkan ke area sekitar Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jakarta. Produk yang dipasarkan tidak dijual langsung kepada konsumen, melainkan kepada toko atau distributor. Souvenir subur tidak melakukan pemasaran secara langsung karena pesanan datang dengan sendirinya.

Dari kedua produsen yang telah di survei, semua menggunakan bahan baku kayu mentah dan kayu hasil olahan yang memerlukan lebih banyak biaya untuk



mendapatkan bahan bakunya. Hal ini memperlihatkan bahwa Me and Wood masih memiliki peluang usaha yaitu dengan memanfaatkan bahan baku kayu sisa produksi *furniture* yang semula tidak memiliki nilai ekonomi menjadi memiliki nilai ekonomi yang tinggi dengan mengubahnya menjadi produk *merchandise*.

Selain itu dari sisi pemasarannya, pemanfaatan media daring masih kurang maksimal dilakukan oleh kedua produsen tersebut. Pemanfaatan daring secara maksimal merupakan peluang untuk memasarkan produk melalui penggunaan media sosial ataupun *Website* yang dapat dikontrol secara *mobile* di mana saja dan kapan saja.

Produk *Merchandise* Me and Wood sebenarnya sudah pernah melakukan percobaan dalam produksi dan penjualannya. Uji coba pemasaran dilakukan pada saat event pameran komunitas Iki Semarang 2 pada tanggal 3-4 Juni 2016. Pada event tersebut berkumpulnya komunitas berbagai macam hobi, sehingga pengisi booth maupun pengunjung adalah anak muda berumur 17 sampai 30 tahun. Dari acara tersebut, semua produk gantungan kunci laku terjual.

Pada *trial* produksi yang dilakukan berhasil memproduksi sebanyak 25 buah gantungan kunci yang terbuat dari kayu bekas. Dengan harga bervariasi tergantung corak dan bentuk. Produksi dilakukan menggunakan mesin pemotong dan penghalus kayu yang sudah ada. Bahan baku yang harus dibeli antara lain kayu, cat untuk mewarnai kayu, tali *Paracord* dan vernis untuk *finishing*. Gantungan kunci

yang dijual mulai harga 15 ribu rupiah untuk gantungan kunci kayu yang berbentuk potongan persegi panjang, sedangkan untuk gantungan kunci dengan bentuk karakter dijual dengan harga 35 ribu rupiah hingga 40 ribu rupiah. Gantungan kunci karakter dibuat memiliki bagian tubuh, kepala, tangan dan kaki. Pada masing-masing bagian tubuh disambung menggunakan tali *Paracord* 2 mm. metode pengecatan kayu dimulai dengan membuat pola dasar menggunakan pensil yang selanjutnya dicat menggunakan cat poster atau pensil warna. Proses akhir yaitu dilapisi dengan vernis agar lebih mengkilap dan awet.

Berikut ini adalah modal yang digunakan dalam melakukan *trial* produksi

Kayu pinus	Rp 50.000
Tali <i>Paracord</i>	Rp 20.000
Cat Poster	Rp 50.000
Pensil warna	RP 20.000
Pensil tulis HB	Rp 10.000
Drawing pen 0.3 mm	Rp 20.000
Vernis semprot	<u>Rp 50.000 +</u>
Jumlah	Rp220.000

Dari modal yang dikeluarkan untuk ongkos bahan baku produksi sebesar Rp. 220.000 sedangkan gantungan kunci tersebut laku terjual semua. Dari 25 buah gantungan kunci terdapat 10 buah gantungan kunci seharga Rp 15.000,-, 10 buah gantungan kunci seharga Rp 35.000- dan 5 buah gantungan kunci seharga Rp 40.000,-. Sehingga total hasil penjualan produk tersebut adalah Rp 700.000,-. Sistem pembagian hasil sendiri dibagi rata kepada 3 orang, karena modal yang dikeluarkan adalah milik bersama, desain dan pengerjaan kayu juga dilakukan bersama-sama, belum ada pembagian secara detail untuk desainer maupun pengrajin kayunya.



**Gambar 1.1 Contoh produk *trial* yang pernah dibuat**

Dari *trial* yang dilakukan ditemukan kendala yaitu kualitas kayu yang tidak sama, sehingga pemilihan bahan baku harus diawasi secara langsung. Bahan kayu yang baik untuk dijadikan gantungan kunci adalah kayu yang halus, kering dan tidak berjamur. Kayu yang berjamur tidak memiliki penampakan yang baik karena serat kayu akan tertutup jamur dan mengurangi estetika produk.

*Supply* bahan baku diambil dari limbah *furniture* jenis kayu Pinus atau Jati Belanda. Produk didapatkan dari produsen dibidang desain interior. Karena kayu yang digunakan tidak harus utuh berukuran besar, sehingga dapat menerima limbah bekas potongan kecil yang digunakan sebagai bahan baku. Alternatif bahan baku yaitu menggunakan kayu dari palet bekas alas penyimpanan logistik. Untuk bahan baku kayu Pinus dan Jati Belanda cukup mudah dijumpai seperti industri dekorasi dan *furniture* di daerah Genuk, penjual palet kayu bekas di daerah Ngaliyan, Tembalang atau Seneng Kayu Jati Belanda di daerah Banyumanik.

Dari berbagai survei pendahuluan yang telah dilakukan maka Me and Wood akan lebih banyak menggunakan metode pemasaran menggunakan media *e-commerce* yang saat ini dianggap lebih efektif dan tepat sasaran karena akan mempertemukan penjual dan pembeli di mana saja dan kapan saja selama tersambung jaringan internet tanpa harus bertemu secara langsung. Beberapa media yang digunakan untuk promosi dan memasarkan yaitu dengan membuat *Website* yang akan menampilkan *overview* produknya, melalui media social seperti Instagram, Facebook dan Twitter, serta melalui media *e-marketplace* seperti Bukalapak dan Tokopedia yang merupakan *e-marketplace* untuk berjualan barang bebas yang dibagi dalam banyak kategori.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan membahas bagaimana perencanaan bisnis gantungan kunci Me and Wood bersaing dalam pasar souvenir terutama yang berbahan baku kayu ditinjau dari aspek pemasaran, Sumber Daya Manusia, aspek operasi dan keuangan.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun Perencanaan Bisnis *Merchandise* Me and Wood dengan Memanfaatkan Limbah Kayu dilihat dari aspek pemasaran, aspek Sumber Daya Manusia, aspek operasi, dan aspek keuangan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian Perencanaan Bisnis *Merchandise* Me and Wood dengan Memanfaatkan Limbah Kayu, antara lain:

a. Pelaku Bisnis

Penelitian ini memberi informasi dan wawasan dalam perencanaan serta kelayakan bisnis *merchandise* dengan memanfaatkan limbah untuk meningkatkan nilai ekonomisnya.

b. Akademisi

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan referensi khususnya yang berhubungan dengan studi kelayakan bisnis atau pendirian suatu usaha dan menjadi masukan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

